

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan bahan perbandingan baik dari segi kelebihan atau kekurangannya. Informasi yang peneliti ambil tentunya sudah di seleksi sesuai dengan tema pembahasan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora vol 2 no 3 dengan judul “*Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)*” Radhiya Bustan, Abdullah Hakam Shah (2014).

Seorang wanita muslim di dalam al-Quran dan hadis sudah di jelaskan bahwasanya harus mengenakan jilbab dan konsisten dalam memakai jilbab. Dalam penelitian ini mahasiswi UAI untuk memakai jilbab agar yang lain termotivasi untuk memakai jilbab dan menggerakkan seluruh mahasiswi UAI supaya memakai hijab.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, karena peneliti ingin mendapat gambaran menyeluruh mengenai mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia dalam mengenakan jilbab. Menurut

Creswell dalam Santoso & Royanto, penelitian kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia, yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh partisipan.

Dari hasil paparan di atas menjelaskan bahwa pengetahuan menggunakan jilbab kewajiban bagi seorang wanita muslim, supaya termotivasi terus akan pentingnya memakai jilbab.

2. Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 2, dengan judul "*Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab*" Hendra Choirul Anam, Nicholas Simarmata (2017).

Indonesia adalah Negara besar dan luas yang terdiri banyak agama, beragam macam suku, budaya. Artinya, bangsa dan negara Indonesia memiliki keragaman dalam hal tersebut. Banyak keragaman suku dan agama yang berada Indonesia, salah satu agama yang turut mendukung kajian penelitian ini adalah Agama Islam. Agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Di dalam agama Islam, ada berbagai aturan yang sebaiknya diikuti oleh para penganutnya, salah satunya adalah cara berpakaian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian skala harga diri. Skala Validitas dalam penelitian dapat melalui Validitas Isi. Validitas yang

digunakan dalam validitas isi yang pertama yaitu validitas tampak dan penampilan skala dan yang kedua yaitu validitas logis.

Pengambilan data uji coba dilaksanakan melalui penyebaran skala di beberapa universitas di Surabaya dan Bali. Peneliti menyebar 70 skala dan jumlah yang kembali sebanyak 60. Uji coba dilaksanakan selama bulan September 2015. Reliabilitas dengan menggunakan koefisien alfa (α) pada skala Harga Diri adalah 0,916. Penelitian ini dilakukan di bulan September lamanya penelitian sekitar 1 bulan di tahun 2015 bertempat di Bali dan Surabaya. Peneliti menyebar 70 skala yang dibagi kepada 50 orang dan total jumlah skala yang kembali 60 skala.

3. Jurnal Simbolika dengan judul *“Perilaku Penggunaan Jilbab dalam Membentuk Identitas Jati Diri: Studi Komparatif pada Mahasiswi Universitas Islam Sumatera Utara Medan dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ”* Tutut Ismi Wahidar (2016).

Perilaku bentuk yang dilakukan setiap individu adalah dengan cara mengikuti model busana di zaman sekarang. Model pakaian yang kita pakai mencirikan identitas kita sendiri karena bagi yang melihat bisa menyimpulkan dari kita memakai busana/pakaian.

Penelitian ini menggunakan riset Kuantitatif. Yang menjelaskan atau menggambarkan sebuah masalah yang kemudian digeneralisasikan. Metode penelitian ini adalah metode penelitian komparatif.

Hasil dari riset penelitian ini dengan cara mendekati beberapa dosen yang mengajar di UMSU dan UISU agar bisa membantu peneliti membagikan kuisioner kepada responden. Memberitahu tata cara mengisi dan menjawab, menerangkan kepada responden agar bisa memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peneliti juga memastikan agar pertanyaan-pertanyaan tidak ada yang terlewat.

4. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 1 dengan judul "*Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger*" Ade Nur Istiani (2015).

Perkembangan berbusana muslim di Indonesia mulai di kenal oleh kancan dunia, hal ini menjadi peluang emas untuk Indonesia agar bisa turut ambil dalam berbusana muslim. Perkembangan dalam berbusana muslim di era zaman sekarang makin populer dan semakin trend dalam memakai berbusana muslim dan hijab di kalangan masyarakat terus meningkat.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu dengan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan perhatian pada pengalaman hidup, di zaman sekarang banyak yang menggunakan media informasi untuk tutorial memakai jilbab diantaranya kita bisa melihat dari youtube sampai ada yang membuat blogger.

Dari penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa terlepas dari mengenakan jilbab untuk muslim, para blogger memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengenakan jilbab, bisa kita lihat trend jilbab di

Indonesia semakin hari semakin pesat perkembangannya dalam memakai busana muslim dan hijab..

5. Jurnal Empati, Volume 4 No 4 dengan *judul "Religiusitas Dalam Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Diponegoro"*, Prasetyo Budi Widodo, Nuha 'Azizah Mas'ud (2015)

Perkembangan dalam memakai hijab di Indonesia semakin pesat dan telah menjadi salah satu trend atau gaya hidup. Penelitian dalam populasi yaitu mahasiswi yang mengenakan hijab trend/gaul di Universitas Diponegoro. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive cluster sampling.

Setelah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi (anareg) sederhana diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,251 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan hubungan signifikan antara religi dengan pengambilan keputusan menggunakan jilbab gaul pada mahasiswi Universitas Diponegoro

6. Jurnal Volume 06 Nomor 3 Gaya Hidup *Wanita Berhijab Yang Melakukan Sulam Alis Di Ida Salon Malang* Laila Munawwaroh (2017).

Gaya hidup seseorang merupakan fungsi karakteristik atau sifat individu yang sudah dibentuk oleh interaksi lingkungan, selain itu, gaya hidup seseorang mempengaruhi perilaku pembelian, yang bisa

menentukan banyak keputusan konsumsi perorangan, sehingga gaya hidup bisa berubah karena pengaruh lingkungan.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir 1998:63). Hasil penelitian yang dilakukan di Ida Salon Malang diketahui jenis sulam alis yang tersedia di Ida Salon Malang ada beberapa jenis, antara lain: sulam alis 2, 3, 4, dan 6 dimensi, sulam alis microblading, sulam alis mistybrow, shading alis, mix shading, dan microshading.

7. Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.12 , No. 2 Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta Muhamad Saprudin, Mushlihin, Sari Narulita (2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab, khususnya yang baru memakai jilbab semenjak memasuki kampus tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Bahwa faktor motivasi psikologis merupakan faktor utama mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memutuskan untuk memakai jilbab.

B. Landasan Teori

1) Pengertian Jilbab

Jilbab menurut kamus adalah busana muslim terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa digunakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntutan syariat islam untuk mengenakan pakaian yang menutupi aurat atau dikenal dengan istilah hijab sementara kerudung sendiri dalam Al-Quran disebut dengan Khumur, sebagaimana terdapat dalam Surat An-Nuur ayat 31.

Dalam buku *Anggun Berjilbab* (1995:53) juga diterangkan mengenai arti jilbab menurut penyusun kamus, diantaranya yang belum disebutkan di atas adalah :

- a) Ibnu Manzhur mengartikan hijab sebagai “pakaian atau slendang lebar yang dipakai untuk menutupi anggota tubuh kecuali tangan, kaki. dan muka.”
- b) Dr. Ibrahim Anis mendefinisikan, jilbab sebagai baju (gamis) baju yang menutupi anggota badan wanita.
- c) Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mendefinisikan hijab sebagai “baju yang longgar dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian dada dan muka.”
- d) J. S. Badudu menyatakan jilbab “adalah pakaian wanita yang menutup aurat, yang terbuka hanya tangan dan wajah.”

Selanjutnya peneliti Buku *Anggun Berjilbab*, Nina Surtiretna, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran

yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan pengertian perspektif jilbab diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pakaian wanita seharusnya menutupi seluruh anggota badan terkecuali muka dan telapak tangan.

1. Dasar Hukum Jilbab

Allah SWT kemudian menurunkan firmanNya dalam menerangkan perintah menggunakan hijab terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isterimu dan anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: ‘Hendaklah mereka menutupi jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab ayat 59)

Dalam ayat tersebut Allah SWT, menyuruh kepada Nabi SAW untuk menyampaikan suatu ketentuan bagi para muslimah, ketentuan tersebut adalah “Hendaklah mereka membentangkan jilbab ke seluruh bagian tubuh mereka.

1) Dasar Hadits

1) HR. Muslim

Dan perempuan-perempuan yang memamerkan bentuk tubuh dalam mengenakan pakaian, tapi seperti telanjang, melenggang-lenggang kepala mereka seperti punuk unta, dan genit. Diantara mereka tidak akan pernah

memasuki surga, untuk mencium bau surga saja tidak bisa. Padahal, bau dan aroma surga itu tercium dari kejauhan perjalanan tertentu (selama lima ratus tahun). “Ada dua golongan (umatku) yang masuk ke neraka: sekelompok orang yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi. cambuk itu akan digunakan untuk memukuli manusia. Mereka tidak akan pernah masuk surga, bahkan untuk mencium aromanya saja tidak bisa. Padahal, aroma surga itu tercium dari kejauhan perjalanan tertentu (selama lima ratus tahun).” (HR. Muslim).

2) HR. Bukhori

“Pada hari raya Idul adha dan Idul Fitri, diperintahkan oleh Rasulullah SAW agar mereka keluar (kaum Perempuan, Perempuan yang sedang haid dan perempuan yang sama sekali belum keluar rumah. Adapun perempuan yang sedang haid mereka tidak bisa menjalankan sholat 5 waktu, aku bertanya: ‘wahai Rasulullah SAW banyak segerombolan dari kami yang masih belum menggunakan jilbab. “beliau menjawab: ‘ sebaiknya kalian cepat menggunakan jilbab). ” (HR. Bukhori).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya memakai jilbab bagi seorang perempuan sampai-sampai Rasulullah SAW menyarankan meminjamkan jilbab bagi seorang perempuan yang tidak memakai jilbab

3) Hukum Memakai Jilbab

Beberapa ayat menjelaskan yang tercantum pada Al-Qur'an dan hadits diterangkan mengenai perintah memakai jilbab bagi setiap orang muslimah, Sudah menjadi kewajiban bagi orang yang beriman untuk mengikuti ajaran dan petunjuk yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana diterangkan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”
(QS. Al-Ahzab: 36)

Dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwasanya perintah memakai jilbab bagi semua kalangan wanita muslim sudah kewajiban untuk mengenakan jilbab apalagi ketika mau keluar rumah seorang wanita muslim harus mengenakan jilbab.

2. Kriteria Jilbab

a. Kriteria Jilbab

Seiring dengan perkembangan zaman, sering kali banyak terdapat model model pakaian muslimah. Dalam Islam tidak melarang wanita muslim mengikuti perkembangan model asalkan tetap dalam batas-batas yang sudah di tentukan dalam hukum Islam itu sendiri. (Fada Abdur Razak Al-Qashir, 2004 : 183) Adapun kriteria jilbab sebagai berikut, yaitu:

1) Berpakain Tebal

Seorang muslimah tidak boleh berpakaian terlalu tipis sehingga dapat menutupi aurat tubuhnya. Pernah Rasulullah diberi hadiah sepotong bahan pakaian tipis. Ia kemudian menghadihkannya pada Usamah bin Zaid yang pada gilirannya, menghadihkannya kepada isterinya. Mengetahui itu, Rasulullah bersabda:

“Mintalah ia agar memakai ghalalah (suatu bahan pakaian tebal yang dipakai di bawah jilbab) karena aku khawatir bahwa jilbab itu akan menunjukkan ukuran tulang-tulangnya (atau bentuk tubuhnya).”

(Husein Shahab, 2004: 62).

2) Jangan memakai pakaian seperti laki-laki

Abu Hurairah mengatakan “ Dilaknat bagi laki-laki jika berpakaian seperti wanita, demikian juga wanita yang memakai pakaian laki-laki.”

(HR.Abu Daud).

3) Tidak menyerupai pakaian orang-orang non-muslim atau pun kafir.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“ Hai orang-orang beriman, janganlah ambil orang-orang pemimpin dari orang Nasrani dan Yahudi. sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi seorang pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS.Al-Maidah:51)

4) Bahannya tidak berlebihan

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang mempergunakan pakaian mewah, maka di hari kiamat nanti Allah akan memakaikan pakaian yang sangat hina kepadanya. Kemudian pakaian tersebut akan dihiasi oleh api neraka.”

5) Tidak dibubuhi minyak wangi

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Perempuan manapun yang mempergunakan wangi-wangian, kemudian lewat padasatu kaum sehingga mereka mencium wangi tersebut, maka perempuan tersebut dihukum sebagai pezina.”

3. Faktor-faktor dalam Pemakaian Jilbab

Dikutip dari buku *Anggun Berjilbab* karya Nina Surtiretna Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan jilbab yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor yang dipengaruhi emosi (perasaan) dari pengaruh emosi tersebut menghasilkan pilihan. Pilihan di sini bagian dari minat dan perhatian supaya dapat menerima dan tidak terpengaruh.

b. Faktor Ekstern

Faktor fitrah dalam beragama merupakan karakter atau sifat tertentu yang telah dimiliki oleh manusia sejak dalam kandungan dari ibunya. Dengan kata lain pertumbuhan tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor

luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (latihan, pengajaran, dan latihan bimbingan) fitrah akan tumbuh sendirinya.

c. Keluarga

Lingkungan pertama dan utama yaitu keluarga, keluarga merupakan peranan penting (orang tua) dalam pengembangan anaknya. Hurlock ahli psikologi mengatakan keluarga adalah “Pusat Pelatihan” sejak usia dini dan moral-moral agama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangatlah penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan agama dari orang tuanya anak bisa mengerti akan artinya cara bersopan santun pada masyarakat memiliki attitude yang baik yang ada disekitar.

d. Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah kondisi interaksi sosial atau interaksi yang sangat berpengaruh pada perkembangan keagamaan anak. Dalam lingkungan sekitar anak melakukan interaksi kepada anak yang seumuran denganya dan berinteraksi dengan yang lainnya. Apabila pergaulan teman sebayanya ini sesuai dengan norma-norma agama maka anak juga berinteraksi sama dengan lingkungan sekitar dan berahlak mulia. Namun apabila sebaliknya, jika teman pergaulannya menunjukkan moral yang tidak baik atau ahlakunya buruk maka anak juga akan mecontoh perilaku temannya maka disini sangat penitng peran orang tua dalam mendidik anaknya.

e. Lingkungan Akademis

lembaga pendidikan formal mempunyai program dalam melaksanakan sistematis bimbingan latihan dan pengajaran kepada anak, supaya mereka dapat mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek psikis, fisik (emosional dan intelektual), moral spiritual maupun sosial. Imam Ghazali berpendapat bagaimana seorang guru dalam mengajarkan pendidikan ahlak kepada anak tentang peran guru dalam pendidikan akhlak anak contohnya seperti seorang dokter yang mengetahui penyakit dan cara untuk menyembuhkannya. Peran dua-duanya sangat penting yang mengerti akan kekurangan jiwa manusia atau tabiatnya serta tahu bagaimana mendidik anak, megajarkan, memperbaikinya.

f. Kewibawaan Perilaku/Sikap

Perilaku dan Sikap yang bertoritas dan berprestasi tinggi dalam bermasyarakat baik formal maupun non formal dalam memimpin. simpati kepada orang dalam bermasyarakat. Oleh karena itu penerangan agama dan dakwah yang diucapkan oleh para ahli akan diterima oleh masyarakat dengan baik dan penuh keyakinan.

2) Perilaku Moral

1) Pengertian Perilaku

Perilaku adalah sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Berdasarkan pemaparan diatas, perilaku adalah tindakan-tindakan yang sesuai

dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat. (Gunarsa: 1999, 38)

Skinner, menjelaskan bahwasanya “perilaku adalah reaksi dan respon orang merasakan getaran atau stimulus. Perilaku adalah terjadinya proses rangsangan terhadap stimulus, maka teori ini menurut Skinner disebut dengan “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon”. (Notoatmodjo:2003)

Perilaku manusia dikelompokkan dalam semua aktivitas dan kegiatan manusia baik yang bisa diamati secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmojo, 2005). Para ahli Psikologi mengemukakan bahwa perilaku manusia adalah (*human behavior*) yang sifatnya kompleks dan sederhana. Berbicara tentang tingkah perilaku, manusia itu dikatakan unik. Artinya berbeda antar dan inter manusia. Dalam hal bakat, sikap, minat, kepribadian maupun kepandaian. Manusia beraktivitas dan berperilaku dikarenakan adanya tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan dan kebutuhan mereka akan termotivasi dan bergerak untuk mencapai suatu tujuan dan kebutuhan yang diinginkan maka akan mengalami kepuasan tersendiri. Siklus berputar sesuai dengan kebutuhannya dan akan terus berputar untuk memenuhi kebutuhan lainnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia. (Widyatun, 1999).

2) Pengertian Moral

Moral adalah nilai tentang perilaku berbagai macam yang harus dipatuhi. Moral pada dasarnya rangkaian kaidah norma atau pranata yang mengatur perilaku seseorang dalam hubungan dengan kelompok masyarakat dan sosial. Moral merupakan tingkah laku baik-buruknya seseorang dalam bersosial. Moralitas menunjukan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kehidupan sosial, adil, seimbang dan harmonis. Perilaku moral harus ditanam dalam diri sendiri terwujudnya kehidupan yang damai penuh keharmonisan, keteraturan dan ketertiban.

Seseorang yang bermoral dapat dikatakan, apabila perilaku dan tingkah laku orang tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran yang dijunjung tinggi didalam kelompok sosialnya. Dalam pengertian sikap merupakan rasa senang dan tidak senang terhadap objek, berupa binatang atau benda. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu menunjukkan tindakan seseorang dalam berperilaku. Sikap merupakan suatu keadaan psikologis yang mampu menjembatani seseorang dengan sasaran prestasinya salah satunya dari konsep kawasan afektif, sikap juga terbilang abstrak atau tidak jelas karena sikap ada di dalam hati nurani seorang manusia.

Moral yang tumbuh di dalam diri sendiri dan masyarakat akan terjadinya kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Karena moral mempunyai fungsi dalam menjaga, mengatur,

keharmonisan dan menjaga ketertiban masyarakat, yang ada didalam suatu pranata sosial. Menurut Fishbein (1975) mengemukakan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon suatu objek. Sikap merupakan tingkah laku yang mengarahkan, mempengaruhi dan mendasari perilaku. Sikap tidak sama dengan respons dalam bentuk tingkah laku, sikap tidak bisa diamati tetapi sikap bisa disimpulkan secara langsung. Secara operasional, sikap dapat dilihat dari tindakan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap peristiwa, baik berupa orang, situasi dan objek.

3) Perkembangan Nilai Moral

Nilai moral merupakan perkembangan pada diri sendiri melalui internal, eksternal dan interaksi. Dasarnya seorang anak belum mempunyai pengetahuan moral aatau nilai-nilai tentang apa yang dilihat baik buruknya seseorang dalam berinteraksi sosial. berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, anak mulai belajar berkaitan dengan nilai moral dan berbagai aspek kehidupan yang ada disekitarnya.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri seseorang. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial perubahan tersebut mengakibatkan remaja mengalami kegoncangan jiwa dan emosinya tidak stabil. Sebaiknya status anak adalah status penjabaran, artinya tergantung lingkungan yang memberikan pendidikan baginya. Diantara keduanya terdapat

golongan remaja yang berstatus sementara waktu, yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi diperoleh karena usahanya sendiri.

Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, berpendapat tentang aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral mempengaruhi perkembangan pada diri seseorang. Lingkungan sangat mempengaruhi sikap individu dan perkembangan nilai moral mencakup aspek sosial, budaya, psikologis. Maupun dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Kondisi pola interaksi, pola kehidupan beragama, Kondisi psikologis, berbagai sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar seperti masyarakat, keluarga, sekolah akan mempengaruhi terhadap sikap individu dan perkembangan nilai moral yang tumbuh dan berkembang didalamnya.

Perkembangan sikap individu dan nilai moral berpengaruh pada lingkungan. Karena lingkungan itu sendiri bisa membuat seseorang baik atau tidaknya dalam berperilaku, budaya atau psikologis. Apabila seseorang pergaulannya dilingkungan yang baik, menghormati, sopan, maka akan terbentuk sikap dan karakter baik juga, tapi bila seseorang salah dalam bergaul tidak sesuai dengan nilai moral tidak memiliki sopan santun, kasar, jahat, maka akan terbentuk sikap dan karakter seperti itu.

Moral kata hati sebagian standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja akan memberikan konsep yang baik dan

buruk, patut dan tidak patut seseorang layak dan tidak layak secara mutlak. Kehidupan moral remaja dalam menjalani hubungannya dengan pengaruh kuat bekerjanya gonade, tidak jarang pada diri mereka pertimbangan moral sering kali bertentangan dalam diri remaja karena pada suatu pihak moral dan etika telah demikian berkembang dalam masa remaja sekarang ini.

4. Pemahaman Tingkat Agama dan Perkembangan Moral

Orang yang religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agama. Terutama pada sikapnya dan perilaku individu yang terkait adanya tingkat agama, religiusitas memberi jalan kepada setiap umatnya agar bisa mencapai keinginannya dan tidak kecewa dalam persoalan hidupnya, sehingga apabila di harapkan pada suatu dilema mereka akan mempertimbangkan dasar nilai yang datang dari pelajaran religiusitas itu sendiri dimana mereka berada dalam keadaan apapun.

Keyakinan akan religiusitas yang sudah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Maka keyakinan itu akan mengawasi segala sikap dan tindakan seseorang, sehingga orang yang akan melakukan hubungan seksual secara bebas dan tindakan yang mendorong untuk berhubungan seks sebelum nikah akan dijauhi sesuai ajaran yang di perintahkan oleh Allah SWT. Religiusitas mencegah tingkah laku seseorang atau memberi cahaya untuk apa manusia berada di alam semesta ini dan memberi penjagaan atau ketenangan dan memberi apa yang telah terjadi dalam diri mereka. (Tukan, 1990: 21).

Pengalaman, pengetahuan serta konsekuensi tentang agama yang pernah dialami dan diterapkan dalam ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang akan menjadi pegangan dan pengendali diri serta mengawasi dalam bertingkah laku dalam kesehariannya, sehingga perbuatan yang dilarang agama misalnya, hubungan seks pranikah tidak akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin positif perilaku yang dimunculkan, karena religiusitas yang tinggi akan menyelaraskan segala kehidupannya seseorang dengan aturan-aturan agama.

Seorang remaja yang sedang tumbuh dalam proses kedewasaan harus melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang terdekat di dalam hidupnya (tentu orang tua). Seorang remaja harus bisa mengendalikan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya, sehingga akan terkendali. Remaja akan menuangkan beberapa pendapatnya dengan perasaannya dan sesuai sikap, lingkungan, kebebasan emosionalnya. Remaja yang mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dengan orang yang lebih tua, akan bisa bersosialisasi dengan hormat, sopan dan menyesuaikan dalam tingkat norma sosial yang ada.

Hasil akhir yang seharusnya jadi patokan seseorang. Memperlihatkan sesuatu sikap sedikit demi sedikit bergeser ke arah penyesuaian terhadap patokan di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai ataupun nilai

moral. Nilai pribadi ada kalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (yang positif) yang berlaku di lingkungannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, sebagai pengendali hidup, ucapan, tindakan, dan perbuatan. Menurut (Izzaty, 2008: 110) perkembangan moral adalah kemampuan yang tandai agar anak dapat mengetahui aturan, etika dan norma yang berada di lingkungan masyarakat. Moral terlihat dari perkembangan diri tingkah laku mereka di pergaulannya. Tingkah laku ini banyak dipengaruhi oleh perilaku moral dari pergaulannya dan pola asuh orang tua. Moral yang seperti ini juga tidak akan terlepas dari perkembangan emosi anak atau kognitif. Pendapat piaget, diantara usia 4 sampai 12 tahun konsep anak mengenal keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah di pelajari dari orang tua menjadi berubah. Menurut piaget relativisme moral menyatakan moral yang kaku. Contohnya diusia umur 5 tahun bohong merupakan perilaku yang tidak baik/buruk. Adapaun anak yang umurnya lebih dewasa bahwa dalam kondisi, menipu yaitu sangat benar, adapun berbohong adalah sangat dibenarkan. Pendapat piaget menyatakan anak yang sudah dewasa ditandai dengan moral heteronmous dibandingkan anak pada umur 10 tahun bergerak ke tingkat lebih tinggi bisa di sebut autonomus. Kohberg memperdalam pendapat piaget bahwa tingkat dan kedua perkembangan masa kini

tingkat moralitas dari penyesuaian konvensional dan aturan-aturan (Hurlock, 1980: 63). Dari tahapan pertama di tingkat ini Kohlberg menyebutkan moral anak sopan, anak mematuhi aturan untuk memikat jiwa dan mempererat tali persaudaraan dengan lingkungan di sekitarnya.

Tahapan kedua Kohlberg menyebutkan apabila dalam komunitas sosial memberi aturan-aturan yang cocok bagi semua komunitas, maka celaan seseorang. Kohlber (dalam Duska & Whelan) menyebutkan bahwa ada enam tahapan perkembangan moral.

Keenam tahapan tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yaitu (Hurlock, 1890: 59-61).

1) Pra-konvensional

Pra-Konvensional adalah anak lebih peka akan adanya aturan-aturan seperti kebudayaan terhadap penilaian, benar salah, baik buruk anak dapat mengartikan dari sudut pandang dan tindakan.

2) Konvensional

Pra-konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap disini menampilkan tahapan pada sikap yang ingin menunjang, loyal, justifikasi, ketertiban dan menjaga.

3) Pasca konvensional

Konvensional dengan ditandai adanya usaha yang jelas mengerti akan nilai moral atau prinsip yang benar seratus dapat dijalankan, terbebas dari komunitas dan orang yang memegang teguh prinsip tersebut terbebas dari seseorang yang bersangkutan yang masuk atau tidak komunitas itu. Perkembangan nilai agama dan moral adalah bentuk untuk membentuk kepribadian dan sikap anak. Contohnya mengajarkan anak kegiatan yang positif mengajak anak untuk shalat ke masjid dan mengajarkan ngaji.

3. Mahasiswa

1) Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar atau menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, universitas, institut, sekolah tinggi dan akademi, baik di negeri maupun swasta. Mahasiswa. (Hartaji, 2012: 5). Mahasiswa diartikan sebagai orang yang sedang menimba ilmu di suatu Perguruan tinggi, baik swasta ataupun negeri dan lembaga yang lainnya yang sejajar dengan Perguruan Tinggi. (Siswoyo, 2007: 121).

Mahasiswa mempunyai intelektualitas tinggi dalam berpikir, kecerdasan dan perencanaan dalam bertindak, pola pikir mahasiswa juga sangat kritis bertindak cepat, kelak diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial dalam. Masa Mahasiswa berlangsung antara 18 sampai 25 tahun Mahasiswa dikategorikan berumur 18 sampai 25 tahun pada masa perkembangan. Diartikan

sebagai tahap perkembangan transisi antara masa remaja akhir dan remaja pertengahan yang mencakup perubahan biologis dan sosial, perkembangan usia ini mahasiswa sedang mencari pendirian hidup atau jati diri. (Yusuf, 2012: 27).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan mahasiswa adalah seorang pelajar atau pendidik yang berusia 18 tahun sampai 25 tahun yang terdaftar di perguruan tinggi baik di Universitas, Politeknik dan Institut.

2) Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. (Papalia dkk, 2008: 672).

Gunarso membuat aturan urutan ciri-ciri perkembangan pada remaja dalam pandangan developmental tasks sebagai berikut: (Gunarso, 2008: 129-131).

a. Menerima keadaan fisiknya

Keadaan fisiknya yang berubah dari tahun sebelumnya, pada tahap remaja lanjut ini sudah lebih bisa mengatasi permasalahan. Bentuk dan fisik remaja sudah tetap dan harus bisa kita terima sebagaimana keadaannya. Rasa kecewa dalam kondisi fisik yang tidak akan mengganggu dan perlahan demi perlahan mulai menerima keadaan fisiknya. Permasalahan seks yang berkaitan dengan kematangan pola pikir tidak lagi terlalu mengganggu hindari yang tidak biasa dilakukan yang kurang baik.

b. Memperoleh kebebasan emosional

Masa remaja adalah masa seorang untuk menjadi lebih dewasa merubah pola pikir mereka dan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua. Emosi yang sebelumnya banyak sekarang harus bisa bersikap dewasa dalam melakukan tindakannya dan mendominasi agar terintergrasi dengan fungsi psikis lainnya, agar bisa terkendali dan stabil sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

c. Mampu bergaul

Remaja yang mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain dan lingkungan sekitar yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dengan orang yang lebih tua, remaja mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan

bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

d. Menemukan model identifikasi

Dalam proses kearah pematangan pribadi, remaja sering kali timbul keaburan akan midle yang lain ditiru dan yang memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya kepada orang lain.

e. Menerima dan mengetahui kemampuan sendiri

Penilaian dan pengertian lebih obyektif keadaan diri sendiri dan memahami sedikit demi sedikit terpuruk, kegagalan dan kekurangan berasal dari keadaan kemampuan yang mengganggu berfungsinya kepribadiannya yang menghambat seseorang dalam prestasinya yang belum tercapai.

f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai norma

Hasil akhir yang seharusnya jadi patokan (nilai) sesuatu tindakan dalam melakukan atau memperlihatkan sesuatu sikap sedikit demi sedikit bergerak yang seharusnya menjadi patokan di dalam dirinya. Berhubungan dengan nilai moral atau nilai. Nilai individu seharusnya disamakan dengan nilai-nilai umum yang baik yang berada di lingkungan sekitarnya.

g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak - kanakan

Bisa dikatakan dimasa inilah dimana masa persiapan seorang remaja untuk mempersiapkan perkembangannya ke jenjang

yang lebih dewasa dan harus berpikir maju tidak lagi ketergantungan kepada orang tua harus bisa mandiri menentukan jalan sendiri dan mampu mengurus segala hal tersebut.

Fase perkembangan transisi antar masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional, selanjutnya ke jenjang dewasa. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri – ciri orang dewasa sebagai berikut;

- 1) tidak tergantung pada orang dan selalu bekerja keras karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupannya
- 2) Bertanggung jawab atas perilakunya.
- 3) Memiliki rasa sosial kepada masyarakat.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas - tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma - norma dilingkungan kampus maupun dilingkungan masyarakat dimana dia berada. (Ahmadi & Sholeh, 1991: 90).

3) Peranan dan Tanggung Jawab Mahasiswa

Penegasan bahwa mahasiswa merupakan orang-orang yang belajar di Perguruan Tinggi jelas menempatkan posisi mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat. Secara konvensional dapat disebut mahasiswa

adalah merupakan generasi muda yang belajar dan beraktifitas di Perguruan Tinggi.

Sebab, idealnya mahasiswa dituntut bukan hanya untuk cerdas dalam belajar, tetapi lebih dari pada itu juga harus kritis terhadap kenyataan sosial yang ada. Perguruan Tinggi, yang merupakan tempat segala bentuk ilmu Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan sekaligus sebagai warganegara tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.

Adapun peranan Mahasiswa (Santrock, John W. Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua: 2008) adalah sebagai berikut :

a. Mahasiswa Sebagai “Iron Stock”

Mahasiswa sebagai Iron Stock yaitu mahasiswa yang mampu mengikuti kaderisasi yang diharuskan turut andil dalam hal tersebut, karena sayang apabila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Pada intinya mahasiswa merupakan asset harapan bangsa untuk terus maju kedepan. Tidak dapat dipungkiri dalam sebuah organisasi yang sifatnya mengalir yang ditandai dengan pergantian kekuasaan dari yang tua ke generasi muda. Oleh karena itu kaderisasi mahasiswa harus terus berjalan. Mahasiswa sebagai Iron Stock, diharapkan akan menjadi mahasiswa yang tangguh dan memiliki jiwa kepemimpinan, mempunyai ahlak yang baik yang selanjutnya kan digantikan oleh generasi selanjutnya.

Sejarah mencatat bahwasanya pemuda/mahasiswa adalah harapan generasi untuk merubah perubahan besar yang terjadi dari zaman kolonialisme sampai reformasi, para pemuda yang menjadi garis depan perubahan kondisi bangsa. Dalam konsep Islam sendiri, peran pemuda sebagai generasi pengganti tersirat dalam Al-Maidah:54, yaitu pemuda sebagai pengganti generasi yang sudah rusak dan memiliki karakter mencintai dan dicintai, lemah lembut kepada orang yang beriman, dan bersikap keras terhadap kaum kafir.

b. Mahasiswa Sebagai “*Guardian of Value*”

Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Kita harus memulainya dari hal tersebut karena bila kita renungkan kembali sifat nilai yang harus dijaga tersebut haruslah mutlak kebenarannya sehingga mahasiswa diwajibkan menjaganya. Mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran.

Setelah dipaparkan diatas, yang wajib dijaga oleh mahasiswa, Hal itu tidaklah salah, penjelasan *Guardian of Value* hanya sebagai penjaga nilai-nilai yang sudah ada juga memiliki kelemahan yaitu bilamana terjadi sebuah pergeseran nilai, dan nilai yang telah bergeser tersebut sudah terlanjur menjadi sebuah perimeter kebaikan di masyarakat, maka kita akan kesulitan dalam memandang arti kebenaran nilai itu sendiri.

c. Mahasiswa *Agent of Change* Artinya adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Merekalah yang seharusnya melakukan perubahan-perubahan tersebut. Ada dua pandangan tentang perubahan. Perubahan pertama mengatakan dari segi kehidupan bersosialisasi, bermasyarakat dipengaruhi oleh adanya teknologi, contohnya seperti kincir angin yang menghasilkan masyarakat feodal, industri menghasilkan masyarakat kapitalis, internet menghasilkan masyarakat informatif dan lain-lainnya. Mahasiswa merupakan elemen terpenting yang harus menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan, dikarenakan mahasiswa termasuk dalam kalangan terpelajar dan eksklusif, hanya 5% dari golongan yang bisa menyanggah status mahasiswa. Dari jumlah itu bisa dikumulatikan berapa persen mahasiswa yang mengkaji dan membahas peran-perannya di bangsa dan negara ini. Kaum-kaum perubahan yakni mahasiswa yang telah sadar tersebut sudah seharusnya tidak melepaskan tangan begitu saja. Persepektif selanjutnya menyatakan bahwa ideologi atau nilai sebagai indikator yang mempengaruhi perubahan. Pandangan selanjutnya menyatakan bahwa ideologi atau nilai sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan. Lalu berdasarkan hadis yang menyebutkan bahwa orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin adalah orang yang beruntung, sedangkan orang yang hari ini tidak lebih baik dari kemarin adalah orang yang merugi. Oleh karena itu betapa pentingnya arti sebuah perubahan yang harus kita

lakukan. Sebagai mahasiswa kita perlu mengakomodir kedua perspektif tersebut demi tercapainya perubahan yang diharapkan. Semua hal itu berpotensi lebih untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Perubahan adalah sebuah perintah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dijelaskan dalam Qur'an surat Ar-Ra'd : 11, yang dijelaskan bahwasanya suatu kaum harus bisa merubah apabila mereka menginginkan perubahan atau keadaan yang lebih baik kedepannya.

4. Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku

1) Hubungan Perilaku dengan Karakter

Perilaku ialah ahlak kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan perilaku moral yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan perilaku yang buruk.

Sedangkan menurut Darmiyati (2006:5) Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan.

Perilaku atau etika adalah (*spiritual physic*), suatu pernyataan yang meyakinkan tentang ajaran plato mengenai jiwa, ada tiga ajaran spiritual yaitu, spiritual jiwa, lurusnya moral dan keselarasaan. (Sudarsono, 2010; 56). Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter adalah motivasi (*motivations*), (*behavior*) dan ketrampilan (*skills*), serangkaian sikap perilaku, yang mencakup untuk menjadi sesuatu yang lebih baik” (2008: 27). Menurut Mulyana Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk).” nilai merupakan “Sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. (2004: 24).

Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitanya dengan tanggung jawab sosial yang terpuji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi. (Udik Budi Wibowo, 2010: 4).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan pengertian karakter hampir sama dengan moral dan etika, terkait dengan keyakinan nilai-nilai yang dipercayai seseorang, selanjutnya dijalani dan tanggung jawab sosial. (Udik Budi Wibowo, 2010: 4). Mengemukakan seseorang manusia yang

berkarakter adalah individu yang menggunakan potensi diri, mencakup pikiran, nurani, akal dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

2) Perilaku dalam Islam

Perilaku dalam Bahasa agama identik dengan kata *ahlaq*, kata *ahlaq* berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khulq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis mempunyai arti: tabiat (*al-sajjiyat*), watak (al-thab) budi pekerti, kebijaksanaan, adat, sopan santun. Ahlak bisa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk. (M. Abdul Mujieb & Imam Al-Ghazali, 2009: 38).

Menurut Imam Ghazali ahlak adalah suatu keadaan yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Jika perbuatan yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syar, maka dia disebut ahlak yang baik, jika yang muncul perbuatan buruk maka dia disebut ahlak yang buruk. (Imam abu Hamid, Al-ghhazali: 2007: 52)

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, menyatakan bahwa, “Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.” Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari

muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani. Kata akhlak telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Secara etimologi dua-duanya hampir sama antara akhlak dan etika yang memiliki sifat baik dan buruk. Al-Ghazali mengungkapkan perubahan ahlak pada diri seseorang bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kesian. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Disini imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah

Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. (al-Maududi, 1971: 9).

Akhlak sendiri tidak akan muncul dalam perilaku kita harus mentaati peraturan yang sudah di tetapkan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Ubudiyah ialah suatu pencapaian agar mempunyai akhlak yang baik. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliyyah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus ber-*muraqabah* (mendekatkan diri kepada

Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. (Hawa, 1977: 72).

3) Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku

Jilbab maupun khimar memiliki arti yang sama. Keduanya memiliki makna kain yang digunakan untuk menutupi kepala dan dijulurkan hingga dada seorang perempuan. Allah memerintahkan kepada para wanita muslimah untuk mengenakan hijab dikarenakan adanya manfaat yang besar. Manfaat memakai hijab yang paling utama adalah mendapat pahala dari Allah SWT karena telah menjalankannya, agamalah yang mewajibkan perempuan mengenakan jilbab, jilbab merupakan suatu kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama Islam. Sebab aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berahlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berjilbab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai jilbab diharapkan sedikit demi sedikit dapat merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berahlak mulia

Menutup aurat adalah sebuah kewajiban yang harus ditaati oleh setiap muslimah. Akan tetapi masih banyak muslimah yang justru tidak mentaati peraturan agama tersebut karena beberapa alasan. Adapun muslimah tidak menutup auratnya adalah ketidaktahuannya terhadap

kewajiban menutup aurat, gerah ketika mengenakan hijab, belum siap, merasa tidak pantas berhijab karena perilakunya masih tidak baik, dan lain sebagainya. Khususnya dilingkungan sekitar baik universitas maupun luar universitas. Dalam ajaran islam perempuan muslim diwajibkan menggunakan jilbab untuk menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, Dengan berjilbab sedikit banyak dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur.